

Aktualisasi Adab Santri Perspektif KH. Hasyim Asy'ari dalam Membentuk Karakter Aswaja di Pondok Pesantren Miftahul Midad Lumajang

Khittotun Nahidin
UIN KH Achmad Siddiq Jember

Abstract: Beragam peraturan pemerintah dan pembaharuan kurikulum guna mewujudkan penyelenggaraan pendidikan karakter yang sesuai dengan standar nasional. Urgensi pendidikan karakter bagi bangsa perlu dijadikan prioritas di tengah gempuran globalisasi dan krisis moral generasi penerus bangsa. Sejalan dengan penyelenggaraan pendidikan karakter di Indonesia, Nahdlatul Ulama (NU) sebagai pengamal dan pengawal ajaran *Ahl as-Sunnah wa al-Jama'ah*, memiliki identitas karakter dan sikap sosial *tawassuth* dan *i'tidal*, *tasammuh*, *tawazun* dan *amar ma'ruf nabi munkar*, memiliki relevansi dengan nilai-nilai karakter yang diharapkan pemerintah Indonesia sekaligus sejalan dengan Undang-undang di Indonesia, dan dapat dijadikan alternatif strategi pembentukan karakter bangsa.

Fokus penelitian bagaimana aktualisasi adab santri perspektif KH. Hasyim Asy'ari dalam membentuk karakter *tawassuth* dan *i'tidal*, *tasammuh*, *tawazun*, *amar ma'ruf nabi munkar* di Pondok Pesantren Miftahul Midad Lumajang. Tujuan penelitian mendeskripsikan aktualisasi adab santri perspektif KH. Hasyim Asy'ari dalam membentuk karakter *tawassuth* dan *i'tidal*, *tasammuh*, *tawazun* dan *amar ma'ruf nabi munkar* di Pondok Pesantren Miftahul Midad Lumajang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Teknik pengumpulan data menggunakan tiga teknik meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber data berupa informan maupun benda atau dokumen. Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer yakni informan yang memiliki keterkaitan langsung dengan data, sedangkan sumber data sekunder berupa dokumen.

Hasil penelitian: aktualisasi adab santri perspektif KH. Hasyim Asy'ari dalam membentuk karakter Aswaja di Pondok Pesantren Miftahul Midad Lumajang dilaksanakan melalui kegiatan *uswab*, *pengajaran/pendidikan*, *penugasan* dan *pembiasaan*, yang termuat dalam program kurikuler pesantren yakni *unit pendidikan madrasah diniyah*, *peraturan tertulis*, *budaya* dan *tradisi pesantren*, *majelis taklim* dan *musyawarah ma'badiyah* sebagai wadah terbentuknya karakter *tawassuth*, *i'tidal*, *tasammuh*, *tawazun* dan *amar ma'ruf nabi munkar* santri.

Keywords: *Aktualisasi, Adab Santri Perspektif KH. Hasyim Asy'ari, Karakter Aswaja.*

Korespondensi: Khittotun Nahidin
UIN KH Achmad Siddiq Jember
khittotunn@gmail.com

Pendahuluan

Urgensi pendidikan khususnya dalam pembentukan karakter masih menjadi prioritas bangsa yang mengalami krisis moral dalam beragam aspek dan bidang. Krisis moral salah satunya adalah disebabkan oleh berkembang pesatnya arus globalisasi sehingga segala bentuk arus informasi dapat diakses dengan mudah. Disisi lain para generasi yang memiliki filter tak cukup kuat sehingga amat mudah bagi mereka dalam meniru segala tontonan dan beragam informasi yang tidak baik. Untuk itu pembentukan dan penguatan filter generasi muda terhadap berkembangnya globalisasi diperlukan saat ini. Fenomena ini mendorong pemerintah untuk memprioritaskan pembangunan bangsa, pembangunan karakter yang bisa dijadikan sebagai arus utama dalam pembangunan Nasional. Hal ini berarti bahwa setiap upaya dan segala bentuk pembangunan Nasional harus selalu diarahkan untuk memberikan dampak positif terhadap pengembangan karakter.¹

Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang terus mengiringi dakwah Islam *ala Abl as-Sunnah wa al-Jama'ah* (Aswaja) di Indonesia memiliki persepsi dan pengertian yang plural. Pondok Pesantren dapat diartikan sebagai lembaga ritual dan merupakan lembaga pembinaan moral.² Dalam mengaktualisasikan adab santri yang selaras dengan tujuan pembangunan karakter Aswaja di Pondok Pesantren, pendidikan adab diharapkan mampu berintegrasi menuju nilai dan sikap Aswaja sehingga bisa membentuk santri yang berkarakter Aswaja, dengan indikator bahwa santri tidak menggunakan cara berfikir yang radikal, tidak menghargai pendapat orang lain, anarkis, merasa paling benar, mengesampingkan akhlak dan adab.

Sejalan dengan penyelenggaraan pendidikan karakter di Indonesia, salah satu organisasi keagamaan masyarakat Nahdlatul Ulama (NU) yang didirikan oleh KH. Hasyim Asy'ari pada tanggal 31 Januari 1926 di Surabaya Jawa Timur.³ Organisasi ini memiliki identitas nilai karakter Aswaja yang digunakan oleh pengikutnya dalam berfikir, bersikap dan bertindak. Nilai-nilai ini termaktub dalam Naskah Khittah NU 1984 yang meliputi *tawassuth* (moderat), *i'tidal* (tegak lurus/keadilan), *tawazun* (seimbang), dan *tasamub* (toleran) dan *amar ma'ruf nahi munkar*, Pondok Pesantren dan NU sebagai institusi pengamal ajaran Aswaja memiliki keterkaitan dengan nilai-nilai karakter yang sesuai dengan harapan pemerintah Indonesia sekaligus sejalan dengan Undang-undang di Indonesia dapat dijadikan sebagai alternatif strategi dalam pembentukan karakter bangsa.

¹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), 7.

² Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren*, (Yogyakarta: LKIS, 2013), 33.

³ PWNU Jawa Timur, *Aswaja an-Nahdliyah: Ajaran ahlussunnah wal jama'ah yang berlaku di lingkungan Nahdlatul Ulama*, (Surabaya: Kista, 2007), 7.

Perhatian atas konteks tersebut, peneliti yang merupakan santri alumni dan sekaligus warga *nabdliyin* menganggap bahwa penting sekali kegiatan aktualisasi adab santri dan pembentukan karakter Aswaja khususnya bagi santri di Pondok Pesantren. Salah satunya adalah Pondok Pesantren Miftahul Midad Lumajang (PP. Miftahul Midad) yang memiliki visi, misi dan tujuan mencetak santri yang berilmu dan beradab. PP. Miftahul Midad senantiasa secara sistematis berupaya dalam pembentukan karakter Aswaja bagi para santrinya melalui pengajaran kitab-kitab adab, satu diantaranya adalah kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* karya KH. Hasyim Asy'ari, seorang ulama sekaligus pendiri Nahdlatul Ulama, dimana dalam kitab tersebut terdapat beberapa adab santri yang sinergis dalam pembentukan karakter Aswaja.⁴

PP. Miftahul Midad menjadikan dirinya sebagai wadah bagi para santri dalam mengaktualisasi adabnya sehingga menumbuhkan karakter Aswaja *an-Nabdliyah* yang meliputi *tawassuth*, *i'tidal*, *tawazun*, *tasamuh* dan *amar ma'ruf nahi munkar*, sehingga konsepsi pendidikan karakter Aswaja bukan sebatas teori saja melainkan dilaksanakan dalam bentuk kegiatan secara aktif dan berkesinambungan dalam kehidupan nyata di masyarakat.

Aktualisasi adab santri dalam mewujudkan karakter Aswaja diwujudkan dalam bentuk pembiasaan, seperti berperilaku mandiri, disiplin, istiqomah, *qana'ah* dan lain-lainnya yang menjadi ciri khas pesantren pada umumnya. Namun secara spesifik, aktualisasi adab santri di PP. Miftahul Midad dalam membentuk dan membangun karakter Aswaja dilaksanakan melalui peraturan-peraturan sampai pada kegiatan pembelajaran.⁵ Realisasi nilai karakter Aswaja di luar jam pelajaran adalah dengan menumbuhkan sikap keratif, produktif, sportif, disiplin, suka berteman, amanah, toleran dan gemar membantu (mengabdikan) kepada Kiai, ustad/guru, pengurus maupun sesama santri.

Dengan paparan konteks penelitian serta studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti, maka peneliti menganggap penting dan perlu melakukan kegiatan penelitian dengan judul “Aktualisasi Adab Santri Perspektif KH. Hasyim Asy'ari dalam Membentuk Karakter Aswaja di Pondok Pesantren Miftahul Midad Lumajang”

Fokus Penelitian

1. Bagaimana aktualisasi adab santri perspektif KH. Hasyim Asy'ari dalam membentuk karakter *tawassuth* dan *i'tidal* di PP. Miftahul Midad Lumajang?
2. Bagaimana aktualisasi adab santri perspektif KH. Hasyim Asy'ari dalam membentuk karakter *tasammuh* di PP. Miftahul Midad Lumajang?
3. Bagaimana aktualisasi adab santri perspektif KH. Hasyim Asy'ari dalam membentuk karakter *tawazun* di PP. Miftahul Midad Lumajang?

⁴ As'adul Umam, wawancara, Lumajang, 02 November 2021.

⁵ Peneliti, *Observasi*, Lumajang, 03 November 2021.

4. Bagaimana aktualisasi adab santri perspektif KH. Hasyim Asy'ari dalam membentuk karakter *amar ma'ruf nahi munkar* di PP. Miftahul Midad Lumajang?

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut A. Muri Yusuf,⁶ dalam bukunya menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif adalah suatu strategi *inquiry* yang menekankan pada pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol, maupun deskripsi suatu fenomena fokus dan multimetode, bersifat alami dan holistik, mengutamakan kualitas, menggunakan beberapa cara, serta disajikan dalam bentuk narasi. Makna yang dicari tersebut disimbolkan dalam bentuk perilaku yang dilakukan oleh kelompok masyarakat menurut perspektif atau pandangan masyarakat itu sendiri.⁷

Jenis penelitian yang dipilih dalam penelitian ini adalah jenis pendekatan fenomenologi. Pendekatan ini merupakan metode dalam memahami keyakinan orang lain dalam perspektif netralis. Lokasi penelitian yang dipilih dalam penelitian ini adalah PP. Miftahul Midad Lumajang yang terletak di perbatasan Kota Lumajang dengan induk Kecamatan Sukodono, tepatnya di jalan Musi No. 17 Desa Sumberejo Kecamatan Sukodono Kabupaten Lumajang Jawa Timur. Alasan peneliti menjadikan PP. Miftahul Midad sebagai lokasi penelitian ini karena di lokasi ini berupaya untuk meningkatkan dan memaksimalkan aktualisasi adab santri utamanya dalam pembentukan karakter Aswaja yang meliputi *tawassuth, i'tidal, tasamuh, tawazun* dan *amar ma'ruf nahi munkar*.

Sumber data pada penelitian ini terbagi menjadi dua yakni sumber data primer yakni sumber data yang berupa informan atau manusia yang memiliki informasi yang telah dibidangi. Sumber data primer terdiri dari: Pengasuh PP. Miftahul Midad Lumajang, Pengajar dan pengurus PP. Miftahul Midad Lumajang dan Santri PP. Miftahul Midad Lumajang. sumber data sekunder merupakan sumber data non manusia yang terdiri dari dokumentasi dan kepustakaan dan dokumen dapat memberikan banyak informasi, dalam penelitian ini peneliti mengambil data sekunder dari dokumen tertulis dan gambar dari tempat penelitian yaitu PP. Miftahul Midad.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan penelitian adalah mendapatkan data.⁵⁰ Dalam penelitian ini teknik yang akan digunakan dalam pengumpulan data adalah: Observasi, wawancara, dan Dokumentasi.

Agar sebuah penelitian dapat dipercaya dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah, maka harus melakukan pengecekan terhadap keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi berarti teknik pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara

⁶ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), 329.

⁷ Imam Soeprayogo dan Tabrani, *Metode Penelitian Sosial Agama* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009), 9.

dan berbagai waktu. Pengecekan ulang terhadap data dapat dilakukan sebelum atau sesudah data dianalisis.

Peneliti menggunakan metode triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber bertujuan untuk menguji kredibilitas data dengan cara melakukan pengecekan terhadap data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Teknik triangulasi sumber yang peneliti lakukan adalah dengan membandingkan data yang diperoleh dari beberapa narasumber dengan menggunakan metode yang sama yakni wawancara.

Triangulasi teknik bertujuan untuk menguji kredibilitas data dengan cara melakukan pengecekan data yang sama dengan teknik yang berbeda. Peneliti memperoleh data dari hasil wawancara, kemudian dilakukan pengecekan dengan menggunakan teknik observasi, dokumentasi maupun kuesioner, sehingga dapat menghasilkan data yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.

Pembahasan

1. Aktualisasi Adab Santri Perspektif KH. Hasyim Asy'ari dalam Membentuk Karakter *Tawassuth* dan *I'tidal*

Aktualisasi adab santri perspektif KH. Hasyim Asy'ari dalam membentuk karakter *tawassuth* dan *i'tidal* di PP. Miftahul Midad pelaksanaan pembentukannya termuat dalam beberapa program pesantren, diantaranya:

a) Madrasah Diniyah

Aktualisasi adab santri dalam membentuk karakter *tawassuth* dan *i'tidal* dalam program madrasah diniyah dilaksanakan melalui kegiatan pengajaran, penugasan maupun pembiasaan. Secara garis besar program madrasah diniyah telah tersusun kurikulum struktural yang memuat pelajaran di bidang aqidah atau tauhid, fiqih dan akhlak yang sumbernya diambil dari kajian pustaka kitab klasik karya ulama' Aswaja.

Perwujudan aktualisasi karakter *tawassuth* dan *i'tidal* santri sebagai tolak ukur keberhasilan pembentukan karakter *tawassuth* dan *i'tidal* dalam program madrasah diniyah diantaranya adalah secara seimbang mempelajari mata pelajaran yang menjadi kurikulum dalam program madrasah diniyah, menempatkan secara seimbang antara penggunaan dalil aqli dan naqli di bidang aqidah, mampu memosisikan diri dengan lawan bicara ketika berdebat membahas permasalahan hukum yang telah diatur jelas maupun tidak jelas dalam nash, selain itu dalam konteks lainnya indikator aktualisasi karakter *tawassuth* dan *i'tidal* santri adalah memanfaatkan waktu dengan baik ketika belajar, mencatat dan mengklasifikasikan materi pelajaran yang diajarkan guru secara seimbang, istiqomah dan

tepat waktu dalam mengikuti pembelajaran diniyah serta menjalankan peraturan yang ada dalam kegiatan madrasah diniyah dengan penuh tanggung jawab.

b) Peraturan Tertulis

Peraturan tertulis secara lengkap termuat menjadi satu kompilasi dalam buku BP2RS (Buku Pedoman Penghubung dan Rapor Santri). Di dalamnya memuat beragam bab dan pasal berisi kewajiban yang harus dilakukan santri, larangan yang harus dihindari atau ditinggalkan oleh santri, dan sanksi untuk setiap pelanggaran yang dilakukan oleh santri PP. Miftahul Midad Lumajang.

Indikator bentuk aktualisasi karakter *tawassuth* dan *i'tidal* yang dilakukan oleh santri dengan berpedoman pada peraturan tertulis ini adalah dengan menjadikan seluruh aturan dalam BPR2S menjadi pedoman pelaksanaan kegiatan santri secara seimbang. Seluruh kewajiban yang termuat dalam peraturan tertulis telah diatur sedemikian rupa sehingga secara sistematis berjalan dengan seimbang baik pemenuhan kewajiban kegiatan kurikuler pondok, kegiatan pengembangan diri, maupun jam istirahat santri. Pemenuhan kewajiban santri dalam melaksanakan peraturan ini secara tidak langsung menjadikan sebuah kebiasaan bagi santri dalam berkarakter *tawassuth* dan *i'tidal*.

c) Budaya dan Tradisi Pesantren (Peraturan Tidak Tertulis)

Sebagai sebuah aturan yang turun temurun dilakukan, budaya dan tradisi pesantren merupakan kebiasaan-kebiasaan yang setiap hari dilakukan sebagai suatu aturan pakem kehidupan di pesantren. Meskipun keberadaannya tidak tertulis, namun pelaksanaannya tetap dilakukan dengan baik sebagai bentuk kekhasan karakter sebuah lembaga pendidikan pesantren.

Aktualisasi karakter *tawassuth* dan *i'tidal* sebagai indikator keberhasilan pembentukan karakter tersebut oleh adanya budaya dan tradisi pesantren adalah kemampuan santri dalam berupaya memurnikan ajaran Islam dengan mewujudkan ketaatan kepada Allah melalui menjalankan ibadah-ibadah wajib, menyeimbangkan diri dalam mempelajari ilmu yakni dengan belajar ilmu pengetahuan umum di madrasah formal dan mempelajari ilmu berwawasan keagamaan di madrasah diniyah serta majelis ta'lim, menyeimbangkan dalam melaksanakan ibadah wajib dan sunnah, serta menghargai beragam perbedaan yang ada.

d) Majelis Taklim

Dalam program majelis taklim yang memiliki peran sentral dalam upaya pembentukan karakter *tawassuth* dan *i'tidal* adalah para guru. Dalam pembahasan ini sebenarnya memuat pendidikan berupa pembentukan karakter *tawassuth* dan *i'tidal* bagi

santri berupa bersikap adil dalam memuliakan guru. Selain itu dalam program ini santri dilatih untuk bersikap *tawassuth* dan *i'tidal* dalam memuliakan ilmu dengan mempelajari beragam ilmu kajian yang diajarkan secara keseluruhan tanpa membedakan ilmu satu dengan lainnya meskipun memiliki tingkat kesulitan pemahaman yang berbeda. Garis besarnya adalah, peran guru sebagai sentral kendali agar senantiasa menjaga marwah guru serta ketaatan santri.

e) Musyawarah Ma'hadiyah

Sebagai jenis kegiatan yang berbasis diskusi dan bermusyawarah dalam menyelesaikan permasalahan yang telah disetting oleh para guru. Tujuan dan manfaat dari musyawarah sendiri sebenarnya sudah cukup memenuhi karakteristik dari aktualisasi karakter Aswaja khususnya di sini adalah *tawassuth* dan *i'tidal*.

Secara jelas indikator bahwa pelaksanaan pembentukan karakter *tawassuth* dan *i'tidal* bagi santri dapat dilihat dari beberapa aktualisasi atau perwujudan karakter *tawassuth* dan *i'tidal* dalam proses musyawarah ma'hadiyah diantaranya kemampuan santri dalam menggunakan dalil yang berasal dari na'is al-Quran dan al-Hadits dan nalar logis secara seimbang dalam menanggapi topik permasalahan yang ada, kemampuan santri dalam menggunakan argumen yang logis serta empirik terhadap topik permasalahan yang telah ditentukan, yang mana tidak atau belum diatur hukumnya secara jelas dalam al-Qur'an maupun Hadits serta menyadari bahwa dalam pelaksanaan musyawarah akan muncul beragam pendapat dan argumen yang beragam, untuk itu santri senantiasa memupuk sikap saling menghargai dan pengertian tidak mengutamakan ego pribadi.

Sejalan dengan teori tentang adab seorang murid yang dikemukakan oleh tokoh besar pendiri NU KH. Hasyim Asy'ari khususnya termuat dalam kitab *adab al-Alim wa al-Muta'allim* memuat indikator dari salah satu jenis karakter Aswaja yakni *tawassuth* dan *i'tidal* yang merupakan sifat pertengahan, berintikan pada prinsip yang menjunjung tinggi dalam berlaku adil dan lurus di tengah kehidupan bermasyarakat.⁸ Karakter *tawassuth* dan *i'tidal* sebagai sifat dasar dalam karakter Aswaja menjadikan sebagai acuan dalam bersikap serta bertindak lurus serta menghindari hal-hal yang bersifat *tatharuf* atau ekstrim.⁹ Dengan adanya karakter *tawassuth* dan *i'tidal* dalam Aswaja maka kaum Nahdliyin menghindari adanya paham fundamentalis dan paham liberalis.

At-tawassuth yang memiliki makna pertengahan diadaptasi dari firman Allah dalam Qur'an Surah Al-Baqarah Ayat 143:

⁸ Busyairi Harits, *Islam NU Pengawal Tradisi Sunni Indonesia*, (Surabaya: Khalista, 2010), 119.

⁹ Abdul Muchith Muzadi, *NU dalam Perspektif Sejarah dan Ajaran*. (Surabaya: Khalista, 2007) 26.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

Artinya: Dan demikian pula kami telah menjadikan kamu umat Islam “umat pertengahan” agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas perbuatan kamu.¹⁰

Ayat di atas menjelaskan posisi umat Islam sebagai umat yang menghargai terhadap perbuatan umat lainnya. Umat Islam sebagai ummatan *wasathan* yang mendapat petunjuk dari Allah sehingga menjadi umat yang adil dalam bertindak. Membahas tentang *i'tidal* sebagai karakter aswaja yang bermakna tidak condong ke kanan maupun ke kiri memang memiliki pemaknaan yang sama dengan *tawasuth*. Keduanya merupakan sinonim kata yang memiliki makna saling menguatkan.

2. Aktualisasi Adab Santri Perspektif KH. Hasyim Asy'ari dalam Membentuk Karakter *Tasammub*

Aktualisasi adab santri perspektif KH. Hasyim Asy'ari dalam membentuk karakter *tasammub* santri dilaksanakan melalui proses pengajaran, penugasan dan pembiasaan yang dilaksanakan dalam beberapa program pesantren diantaranya:

a) Madrasah Diniyah

Pembentukan karakter *tasammub* santri dilakukan melalui pengajaran dan uswah, guru memberikan pemahaman kepada santri sekaligus membeikan contoh bagaimana perilaku yang mencerminkan karakter *tasammub*, kemudian secara sadar santri menerapkan karakter tersebut dalam lingkup program madrasah diniyah, entah menerapkan karakter *tasammub* terhadap guru, teman kelas atau terhadap teman dari kelas dan jenjang lainnya.

Indikator keberhasilan pembentukan karakter *tasammub* dalam program madrasah diniyah dapat dilihat dari aktualisasi karakter *tasammub* yang dilakukan oleh santri, diantaranya santri yang sudah terbiasa menerapkan sikap kasih sayang terhadap guru dan sesama teman serta menghindari adanya konflik, mampu menghargai dan menghormati guru, menghargai perbedaan antar teman tanpa diskriminatif, selalu berprasangka baik kepada sesama teman, serta berinteraksi dengan memperhatikan etika.

b) Peraturan Tertulis

Sebagai satu kompilasi aturan pesantren, peraturan tertulis memuat beragam point yang di dalamnya terdapat poin-poin tentang upaya peningkatan dan pembentukan karakter *tasammub* bagi santri PP. Mifathul Midad Lumajang. Salah satu dari beragam

¹⁰ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemagannya, (Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir, 2006), Al-Baqarah: 143.

aturan yang berisi kewajiban larangan serta sanksi bagi santri adalah terdapat pada Bab II Pasal 5 tentang kewajiban santri dalam menjaga *ukhwah Islamiyah*, menjunjung tinggi kebersamaan serta menghormati segala bentuk perbedaan.

Keberhasilan peraturan tertulis dalam membentuk karakter *tasammub* santri sebagai pedoman kehidupan santri selama di pesantren memberikan pengaruh yang cukup besar dalam pembentukan karakter *tasammub* bagi santri. Indikator keberhasilan tersebut diantaranya adalah kemampuan santri dalam memupuk persaudaraan di atas perbedaan yang ada, bergaul dengan semua teman tanpa diskriminasi, menyadari bahwa keberagaman merupakan fitrah yang Allah berikan sehingga dapat meningkatkan sikap toleransi.

c) Budaya dan Tradisi Pesantren (Peraturan Tidak Tertulis)

Salah satu atau bagian dari upaya pembentukan karakter *tasammub* santri selain melalui peraturan tertulis adalah dengan penerapan peraturan tidak tertulis berupa budaya dan tradisi pesantren.

Pembentukan karakter *tasammub* dalam peraturan tidak tertulis atau budaya dan tradisi pesantren adalah selain dengan istiqomah berjamaah, rajin belajar dan mengaji, *ajeg muthola'ah*, *giat tirakat / riyadlob*, membiasakan berdoa dan bertawashul, mengharap keberkahan, dan berniat meninggalkan bentuk kesenangan duniawi. Dalam pembentukan karakter *tasammub*, sikap *tawadlu'* lah yang paling relevan. Untuk mengukur keberhasilan pembentukan karakter *tasammub* melalui pembiasaan *tawadlu'* hingga melahirkan perilaku yang aktual seperti menghargai dan menghormati guru, saling menghargai perbedaan yang ada antar teman, memuliakan dan mendahulukan kepentingan orang lain, dengan catatan tidak mengesampingkan kepentingan pribadi.

d) Majelis Taklim

Dalam program majelis taklim ini pembentukan karakter *tasammub* terbilang lebih leluasa. Meskipun dalam pelaksanaannya lebih baku karena pelaksanaan atau aktualisasi karakter *tasammub* hanya dalam ruang lingkup program majelis taklim saja. Beberapa indikator karakter *tasammub* yang termuat dalam program majelis taklim adalah mengakui dan memahami hak orang lain, rendah diri, berkasih sayang dan berlapang hati.

Pelaksanaan pembentukan karakter *tasammub* dalam program majelis taklim yang cakupannya cukup sempit dibandingkan kegiatan yang cakupannya satu pesantren, menjadikan nilai plus dalam pembentukan karakter *tasammub* santri. Selain itu dalam program majelis taklim ini peran guru sebagai figur dan pemberi contoh sekaligus

memonitoring berlangsungnya aktualisasi adab santri dalam membentuk karakter *tasammuh* bagi santri. Berdasarkan data yang dikumpulkan peneliti dapat dilihat indikator aktualisasi karakter *tasammuh* dalam program majelis taklim oleh santri adalah bersikap hormat dan rendah diri terhadap guru, menyayangi teman, menghargai perbedaan pendapat, dan tidak membeda-bedakan dalam memilih teman.

e) Musyawarah Ma'hadiyah

Sebagai kegiatan yang memuat prosesi musyawarah antar santri, maka proses aktualisasi adab santri dalam membentuk karakter *tasammuh* secara jelas dapat terbentuk dengan signifikan dalam program ini, mengingat pembahasan tentang *tasammuh* adalah berkaitan dengan sikap menghargai orang lain. Secara teknis musyawarah ma'hadiyah merupakan program yang dilakukan untuk membicarakan dalam bentuk permusyawaratan dalam membahas satu topik permasalahan yang telah disiapkan oleh guru sebelumnya.

Bentuk aktualisasi karakter *tasammuh* santri dalam program musyawarah ma'hadiyah diantaranya mampu menghargai pendapat orang lain, tidak menyela pendapat sebagai bentuk menghargai orang lain, mengesampingkan sikap egois ketika berpendapat, menyadari sepenuh hati bahwa perbedaan pendapat memanglah akan selalu ada.

Keberagaman dan perbedaan yang ada bukanlah sebuah alasan untuk dipertentangkan, namun sebaliknya justru sebagai sarana untuk saling melengkapi, urgensi karakter *tasammuh* ini telah diatur dalam kajian teologi Islam yakni dalam Qur'an Surah Al-Hujurat Ayat 13¹¹ yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ حَبِيرٌ

Artinya: Wahai manusia! Sungguh kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa. Sungguh Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.

Ayat di atas menjelaskan bahwa keberagaman dan perbedaan merupakan fitrah yang Allah wujudkan sebagai sarana untuk saling mengenal, menghargai dan menghormati.

Salah satu bentuk upaya membentuk karakter *tasammuh* yang dilakukan oleh PP. Miftahul Midad Lumajang misalnya, lembaga pendidikan Pondok Pesantren berbasis

¹¹ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemagannya, (Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir, 2006), 412.

NU ini berupaya membentuk generasi *nahdliyyin* dengan teguh menghayati, memahami dan mengaplikasikan karakter *tasammub* ini. Pluralitas yang terdapat dalam lingkungan pesantren dapat disebut sebagai miniatur pluralitas sesungguhnya di lingkungan masyarakat.

Indikator sebagaimana disebutkan di atas menjadi satu perluasan konsep terhadap aktualisasi adab santri perspektif KH. Hasyim Asy'ari dalam membentuk karakter *tasammub* bagi santri di PP. Miftahul Midad Lumajang. Berikut beberapa adab santri perspektif KH. Hasyim Asy'ari yang berimplikasi terhadap pembentukan karakter *tasammub*:

Pertama, mengatur pola dalam pergaulan serta bergaul dengan teman disertai akhlak terpuji, termuat dalam kitab *adab al-Alim wa al-Muta'allim* Bab IV¹² yakni:

وَالثَّلَاثُ عَشَرَ أَنْ يُرْغَبَ الطَّلَبَةُ فِي التَّحْصِيلِ ...

Kedua, berfikir positif kepada guru walaupun terjadang guru bersikap kasar, termuat dalam kitab *adab al-Alim wa al-Muta'allim* Bab III¹³, yakni

وَالسَّادِسُ أَنْ يَصْبِرَ عَلَى جَفْوَةٍ تَصُدُّ مِنَ الشَّيْخِ أَوْ سُوءِ حُلُقِهِ ...

Adab ini diperkuat dengan adab lainnya yakni jika tidak setuju dengan pendidik, murid hendaknya tetap bertata krama, yakni:

التَّاسِعُ أَنْ يُحْسِنَ خِطَابَهُ مَعَ الشَّيْخِ بِقَدْرِ الْإِمْكَانِ

Apabila murid berbeda pendapat atau tidak sependapat dengan guru hendaknya murid tetap bertata krama yang baik, patuh, ta'dzim dan hormat terhadap pendapat sang guru. Hal ini dilakukan sebagai bentuk sikap *tasammub* sehingga iklim pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

Pada dasarnya karakter *tasammub* bermakna pemberian kebebasan kepada sesama manusia untuk menjalankan keyakinan agama yang dianut, mengatur dan menentukan kehidupannya masing-masing, mengutarakan perbedaan pendapat yang prinsipil. Selama dalam menjalankan hal tersebut tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan asas ketertiban dan kedamaian yang ada di masyarakat.¹⁴

¹² Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim...*, 43.

¹³ Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim...*, 43.

¹⁴ Bashori, *Ilmu Perbandingan Agama*, (Jawa Barat: Pustaka Sayid Sabiq, 2010), 115.

3. Aktualisasi Adab Santri Perspektif KH. Hasyim Asy'ari dalam Membentuk Karakter *Tawazzun*

Aktualisasi adab santri dalam membentuk karakter *tawazzun* bagi santri di PP. Miftahul Midad Lumajang dilaksanakan melalui program kurikuler, peraturan serta kegiatan pesantren lainnya:

a) Unit Madrasah Diniyah

Pembentukan karakter *tawazzun* dalam program madrasah diniyah dilaksanakan melalui pengajaran langsung oleh guru, penugasan langsung serta pembiasaan yang dilakukan oleh santri. Ketiga proses ini akan berjalan harmonis ketika kedua elemen yakni guru dan santri saling bekerja sama dan memahami posisi masing-masing dengan penuh kesadaran diri.

Indikator bahwa karakter *tawazzun* telah terbentuk dengan baik dan kondusif dalam program madrasah diniyah adalah dilihat dari aktualisasi atau pelaksanaan langsung karakter *tawazzun* dalam lingkup program madrasah diniyah, karakter tersebut diwujudkan dengan kemampuan santri secara adil menyeimbangkan kepentingan pribadi dengan kepentingan kelompok (kelas), dalam bidang aqidah santri mampu menyeimbangkan dalam penggunaan dalil naqli maupun aqli, dapat menerima perbedaan pendapat serta mengurangi bersikap berlebihan dalam menilai sesuatu. Secara keseluruhan keseimbangan formula pesantrenlah yang menghadirkan karakter *tawzun*.

b) Peraturan Tertulis

Karakter *tawazzun* dalam peraturan tertulis di PP. Miftahul Midad Lumajang yang termuat dalam tiap bab pasal dan butir memiliki keseimbangan sehingga melahirkan keseimbangan pula dalam pelaksanaannya di pesantren dan menciptakan iklim kondusif di pesantren. salah satu indikator aktualisasi karakter *tawazzun* yang dilakukan oleh santri adalah ketika sudah membaca memahami dan melakukan penghayatan terhadap peraturan yang ada misalnya dalam penetapan jam aktif serta jam istirahat. Secara seimbang sudah diatur dengan jelas dalam buku peraturan, namun untuk memanfaatkan waktu istirahat santri dapat membaginya dan menyeimbangkan dengan kegiatan-kegiatan santri lainnya sesuai dengan kebutuhan.

c) Budaya dan Tradisi Pesantren (Peraturan Tidak Tertulis)

Salah satu atau bagian dari upaya pembentukan karakter *tawazzun* santri melalui penerapan peraturan tidak tertulis berupa budaya dan tradisi pesantren. Budaya dan tradisi khas pesantren yang berlangsung turun temurun merupakan aspek pemupuk karakter *tawazzun* bagi para santri di PP. Miftahul Midad Lumajang. Secara garis besar dalam

pelaksanaan atau aktualisasi karakter *tawazun* dalam budaya dan tradisi pesantren adalah dengan budaya kesederhanaan dan budaya kedisiplinan.

Demikian para santri, mentaati bukan hanya pada peraturan tertulis saja, namun budaya dan tradisi pesantren sebagai peraturan tidak tertulis tetap mereka laksanakan dengan baik. Wujud aktualisasi karakter *tawazun* santri dalam melaksanakan budaya pesantren atau peraturan tidak tertulis adalah dengan menerapkan sikap dan hidup sederhana serta disiplin. Disiplin yang dimaksudkan di sini adalah disiplin dalam membagi waktu. Santri terbiasa membagi waktu untuk belajar, bermain dan istirahat dengan seimbang, hal ini merupakan bagian aktualisasi dari karakter *tawazun* berupa keseimbangan mebagi waktu.

d) Majelis Taklim

Aktualisasi karakter *tawazun* yang paling menonjol dalam program ini adalah keseimbangan yang dilakukan oleh guru kepada para muridnya, berupa keseimbangan perlakuan tanpa membedakan satu sama lain tanpa adanya pilih kasih. Berkenaan dengan perilaku seimbang dalam memperlakukan orang lain.

Salah satu bentuk karakter *tawazun* yang diaktualisasikan oleh santri dalam program majelis taklim ini adalah seimbang dalam membagi waktu yani waktu istirahat untuk bergurau bersama teman serta waktu belajar dan mendengarkan penjelasan guru dengan fokus, selian itu salah satu bentuk aktualisasi karakter *tawazun* perspektif KH. Hasyim Asy'ari dalam program majelis taklim ini adalah berupa kewajiban santri kepada guru yakni tidak membandingkan guru satu dengan guru lainnya, senantiasa bersikap hormat dan ta'dzim kepada semua guru tanpa terkecuali.

e) Musyawarah Ma'hadiyah

Musyawarah ma'hadiyah yang merupakan kegiatan membicarakan permasalahan oleh beberapa santri sebagai peserta diskusi tentu memuat pembentukan sekaligus penguatan terhadap karakter *tawazun* santri. Dalam pelaksanaan musyawarah tidak menutup kemungkinan terjadi beragam perbedaan pendapat terhadap topik permasalahan yang dibahas. Perwujudan aktualisasi karakter *tawazun* santri dalam program musyawarah ma'hadiyah adalah dengan menyeimbangkan gagasan pendapat yang berdasarkan pada landasan al-Qur'an maupun nalar kritis, mampu menerima perbedaan pendapat terhadap pembahasan topik musyawarah yang memiliki dalil multi interpretatif, serta pergangan teguh pada landasan dasar Islam dalam menyelesaikan permasalahan yang ada.

Benang merah terhdap konsep *tawazun* adalah seimbang dalam segala hal, tidak berlebihan dalam satu hal dan kekurangan dalam hal lainnya, senantiasa seimbang.

Keseimbangan dalam wujud pergaulan baik yang bersifat individu maupun struktur lingkungan sosial. Keseimbangan atau *tawazzun* selain ditunjukkan dalam perilaku berkhidmad kepada Allah juga kepada sesama manusia dan lingkungan. Adab santri perspektif KH. Hasyim Asy'ari dalam membentuk karakter *tawazzun* bagi santri di PP. Miftahul Midad Lumajang diantaranya adalah:

Pertama, *Qana'ah* dalam masa-masa pencarian ilmu, baik menyangkut makanan, pakaian, dan lain sebagainya. Termuat dalam kitab *Adab al-Alim wa al-Muta'allim* dalam Bab II¹⁵, yakni:

الرَّابِعُ أَنْ يَفْنَعَ مِنَ الْقُوْتِ وَاللِّبَاسِ بِمَا تَيْسَّرَ ...

Kedua, membagi waktu dan tidak menyia-nyiakan waktu, adab ini terdapat dalam kitab *Adab al-Alim wa al-Muta'allim* Bab II¹⁶, yakni:

الْحَامِسُ أَنْ يُقَسِّمَ أَوْقَاتِ لَيْلِهِ وَنَهَارِهِ وَيَعْتَنِمَ مَا بَقِيَ مِنْ عُمُرِهِ ...

Ketiga, menunaikan hak-hak pendidik yang menjadi kewajiban murid, termuat dalam kitab *Adab al-Alim wa al-Muta'allim* Bab III¹⁷, yakni:

الْحَامِسُ أَنْ يَعْرِفَ لَهُ حَقَّهُ وَلَا يَنْسَى لَهُ فَضْلَهُ ...

Keempat, terdapat dua macam adab santri perspektif KH. Hasyim Asy'ari yang berkaitan dengan pembentukan karakter *tawazzun* santri yakni terdapat dalam kitab *Adab al-Alim wa al-Muta'allim* Bab IV¹⁸ yakni :

الأوَّلُ أَنْ يَبْدَأَ بِفَرْضِ عَيْنِهِ فَيَحْصُلَ أَوَّلًا أَرْبَعَةَ عُلُومٍ ...

Adab ini diperkuat dengan adab lainnya yang sama termuat dalam Bab III, yakni:

وَالْحَامِسُ أَنْ يُكَبِّرَ لِسَمَاعِ الْعِلْمِ لَا سِيَّمَا الْحَدِيثِ ...

Adab tersebut menjelaskan adab seorang murid yakni diharuskan mempelajari Hadits dan Ulumul Hadits dengan lengkap. Adab ini memuat unsur keseimbangan dalam belajar, yakni secara seimbang mempelajari hadist dengan ulumul hadits agar tidak berat sebelah antar keduanya. Hal ini mengindikasikan implementasi karakter *tawazzun* dalam adab ini dapat menjadi acuan dalam aktualisasi karakter *tawazzun* dalam bentuk keseimbangan yang lainnya, misalnya keseimbangan santri dalam belajar ilmu umum dan ilmu agama, keseimbangan santri dalam mengormati para guru, keseimbangan santri dalam membagi waktu selama hidup di pesantren dan aktualisasi karakter *tawazzun* lainnya.

¹⁵ Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim Wa Al-Muta'allim*, (Jombang: At-Turots al-Islamy, tt.),24

¹⁶ Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim...*, 24.

¹⁷ Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim...*, 29.

¹⁸ Hasyim Asy'ari, *Adabul Alim wa Al-Muta'alim...*, 43.

4. Aktualisasi Adab Santri Perspektif KH. Hasyim Asy'ari dalam Membentuk Karakter *Amar Ma'ruf Nabi Munkar*

Aktualisasi adab santri dalam membentuk karakter *amar ma'ruf nabi munkar* dilaksanakan melalui program kurikuler pesantren, peraturan tertulis pesantren, budaya dan tradisi pesantren, serta kegiatan ekstrakurikuler pesantren, berikut penjelasannya:

a) Madrasah Diniyah

Secara keseluruhan, aspek yang termuat dalam program madrasah diniyah menundukung aktualisasi dan pembentukan karakter *amar ma'ruf nabi munkar* bagi santrinya. Dilihat dari aspek sasaran, aktualisasi dan pembentukan karakter *amar ma'ruf nabi munkar* dalam program madrasah diniyah memiliki sasaran utama dalam membentuk kemaslahatan santri di dunia maupun di akhirat, dari aspek ruang lingkup pembahasan, di dalamnya memuat rumpun keilmuan bernafaskan *amar ma'ruf nabi munkar* dengan belajar berpedoman pada nash Al-Qur'an dan Hadits. Secara spesifik pembentukan karakter *amar ma'ruf nabi munkar* bagi santri dalam program madrasah diniyah ini dilaksanakan melalui proses nasihat oleh guru kepada santri, proses musyawarah atau diskusi, keteladanan guru sehingga meningkatkan motivasi santri untuk mengikuti serta penugasan dalam berperilaku positif.

b) Peraturan Tertulis

Peraturan tertulis pesantren dalam pelaksanaannya memiliki signifikansi dan relevansi dalam pembentukan karakter *amar ma'ruf nabi munkar* bagi santri melalui pembiasaan. Pembiasaan dalam melaksanakan kewajiban sesuai dengan pedoman peraturan tertulis, demikian dilakukan karena peraturan tertulis merupakan satu pedoman kehidupan santri selama di pesantren yang isinya mengontrol santri agar selalu berperilaku baik selama di pesantren. melalui kegiatan pembiasaan tetap memerlukan peran para guru dan pengurus sebagai *agent of control* berjalannya peraturan tertulis ini, sehingga dengan pengawasan ustad dan pengurus para santri dapat terus memacu kedisiplinan dalam berbuat *ma'ruf* sekaligus saling memotivasi dan mengajajar santri lainnya untuk berbuat yang *ma'ruf* pula sesuai dengan peraturan yang ada.

c) Budaya dan Tradisi Pesantren (Peraturan Tidak Tertulis)

Budaya dan tradisi pesantren sebagai perilaku yang terus menerus dilakukan sehingga menjadi sebuah kebiasaan tentu memuat unsur *amar ma'ruf nabi munkar*. Karena keberadaannya adalah bertujuan untuk menyerukan atau mengajak pada perbuatan terpuji dan mengajak untuk meninggalkan perbuatan yang buruk.

Salah satu budaya dan tradisi yang menjadi kebiasaan di PP. Miftahul Midad Lumajang dikenal dengan sebutan *hisbah* atau bahasa lokal pesantren disebut *obrak-obrak*. Merupakan kebiasaan yang dilakukan oleh ustad atau pengurus dalam mengajak dan menegakkan kedisiplinan santri dalam mematuhi peraturan pesantren, selain itu budaya obrak-obrak juga dilakukan untuk meminimalisir perilaku kelalaian santri terhadap pemenuhan kewajiban di pesantren sekaligus meminimalisir terjadinya pelanggaran aturan. Pembentukan karakter *amar ma'ruf nabi munkar* yang dilakukan melalui budaya dan tradisi pesantren memberikan perubahan signifikan kepada perilaku santri. salah satu wujud aktualisasi karakter *amar ma'ruf nabi munkar* yang dilakukan oleh santri adalah ta'at dan patuh terhadap aturan yang berlaku, menjalankan kewajiban santri, serta saling mengajak santri lainnya untuk mentaati aturan dan menjalankan kewajiban sebagai santri secara sadar diri, bukan semata-mata untuk menghindari sanksi.

d) Majelis Taklim

Dalam aktualisasi karakter *amar ma'ruf nabi munkar* dilaksanakan melalui metode uswah, keteladanan guru, pengajaran, penugasan maupun pembiasaan berlaku *ma'ruf* dan menjahui berkau *munkar*.

Pembentukan karakter *amar ma'ruf nabi munkar* dalam program majelis taklim ditekankan melalui pemberian nasihat dan motivasi oleh guru pada masing-masing jenjang, hal ini menjadikan peran *urgent* guru dalam turut membantu membentuk karakter *amar ma'ruf nabi munkar*. Aktualisasi atau perwujudan karakter *amar ma'ruf nabi munkar* yang relevan dalam program majelis taklim ini adalah kemampuan santri dalam menerapkan adab-adab mulia kepada guru seperti hormat dan ta'dzim kepada guru, memenuhi kewajiban sebagai seorang penuntut ilmu, serta senantiasa berbuat dan mengajar berlaku yang sesuai dengan penilaian hati nurani.

e) Musyawarah Ma'hadiyah

Musyawarah ma'hadiyah merupakan program yang di dalamnya terdapat proses diskusi bertukar pendapat dan menyelesaikan permasalahan secara mufakat. Pembentukan karakter *amar ma'ruf nabi munkar* dalam program musyawarah ma'hadiyah pada dasarnya sudah termuat dalam esensi tujuan kemaslahatan yang ada dalam program ini, sebab dalam pelaksanaan musyawarah ma'hadiyah telah memuat indikator dari karakter *amar ma'ruf nabi munkar* seperti menyelesaikan masalah dengan adil, berdasarkan pada kesepakatan dan keputusan bersama, serta menghargai perbedaan pendapat.

Amar ma'ruf nabi munkar bermakna menyuruh pada tindakan atau perbuatan yang baik dan terpuji serta melarang atau mencegah perbuatan dan tindakan yang munkar atau

keji. Muhammad Abduh dalam Ilyas¹⁹ menjelaskan bahwa kata *ma'ruf* bermakna apa-apa yang dikenal baik oleh akal sehat serta hati nurani, sedangkan *munkar* bermakna sesuatu yang dikenal tidak baik oleh akal maupun hati nurani. *Amar ma'ruf nabi munkar* merupakan penyeimbang dalam kehidupan beragama karena merupakan bentuk ketaatan kepada Allah dalam menjalankan perintahnya serta menjauhi larangannya. Kajian teologi Islam tentang pembahasan *amar ma'ruf nabi munkar* telah ditegaskan Allah dalam firman-Nya yakni pada Qur'an surah Ali-Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: Dan hendaklah diantara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh berbuat yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.²⁰

Ayat diatas menjelaskan bahwa fitrah bagi manusia sebagai hamba Tuhan agar menyeru pada kebajikan. *Amar ma'ruf nabi munkar* diartikan sebagai memerintahkan kepada perbuatan kebajikan dan melarang pada perbuatan yang keji.

Aktualisasi adab santri perspektif KH. Hasyim Asy'ari dalam membentuk karakter Aswaja *amar ma'ruf nabi munkar* sebenarnya termuat secara keseluruhan dalam karya KH. Hasyim yakni kitab *adab al-Alim wa Al-muta'alim*, kitab ini memuat beberapa Bab tentang adab seorang murid yang tentu mengatur tentang perbuatan *ma'ruf* dan *nabi munkar* sebagai berikut:

Pertama, mengikuti patuh dan bertata krama terpuji kepada pendidik

وَالثَّلَاثُ أَنْ يَنْقَادَ لِشَيْخِهِ فِي أُمُورِهِ وَلَا يَخْرُجَ عَنْ رَأْيِهِ...

Kedua, menunjukkan sikap senang dan semangat belajar kepada pendidik:

وَالْعَاشِرُ إِذَا سَمِعَ الشَّيْخَ يَذْكُرُ حُكْمًا فِي مَسْئَلَةٍ أَوْ فَائِدَةٍ أَوْ يُحْكِي حِكَايَةً أَوْ يُنْشِدُ شِعْرًا وَهُوَ يَحْفَظُ ذَلِكَ أَصْعَى إِصْعَاءً مُسْتَفِيدًا لَهُ...

Ketiga, bergaul dengan teman disertai dengan akhlak yang terpuji:

وَالثَّلَاثُ عَشَرَ أَنْ يُرِغِبَ الطَّلَبَةُ فِي التَّحْصِيلِ...

Keempat, tidak berlebihan mengonsumsi makanan dan tidak mengonsumsi jenis-jenis makanan yang dapat menyebabkan akal seseorang menjadi tumpul serta melemahkan kekuatan organ-organ tubuh:

وَالسَّادِسُ أَنْ يُقَلِّلَ الْأَكْلَ وَالشُّرْبَ...

وَالثَّامِسُ أَنْ يُقَلِّلَ اسْتِعْمَالَ الْمَطَاعِمِ الَّتِي هِيَ مِنْ أَسْبَابِ الْبِلَادَةِ...

¹⁹ Yunahar Ilyas, Kuliah Akhlak, (Yogyakarta: LPPI, 2011), 240.

²⁰ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemagannya, (Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir, 2006), Ali-Imrah: 104.

Kelima, Bersikap *wara'* (waspada) dan berhati-hati dalam setiap tindakan:

وَالسَّابِغُ أَنْ يُؤَاخِذَ نَفْسَهُ بِالْوَرَعِ وَالْإِحْتِيَاظِ فِي جَمِيعِ شَأْنِهِ ...

Keenam, menunaikan hak-hak guru yang menjadi kewajiban murid:

الْحَامِسُ أَنْ يَعْرِفَ لَهُ حَقَّهُ وَلَا يَنْسَى لَهُ فَضْلَهُ...

Kesimpulan

1. Aktualisasi adab santri perspektif KH. Hasyim Asy'ari dalam membentuk karakter *tawasuth* dan *i'tidal* di PP. Miftahul Midad Lumajang dilaksanakan melalui proses pengajaran, penugasan dan pembiasaan. Ketiga proses tersebut termuat dalam kegiatan kurikuler maupun ekstrakurikuler pesantren, diantaranya madrasah diniyah, peraturan tertulis, budaya dan tradisi pesantren atau peraturan tidak tertulis, majelis taklim dan program musyawarah ma'hadiyah. Pembentukan karakter *tawasuth* dan *i'tidal* santri dalam beberapa program tersebut dapat dilihat dari indikator aktualisasinya diantaranya kemampuan santri dalam menggunakan sumber hukum Islam dengan kemampuan nalar fikir secara seimbang, bersikap teguh dan pandai membagi waktu, tidak menyia-nyiakan waktu, ta'dzim terhadap guru, menyeimbangan diri ketika berpendapat sehingga tidak dikalahkan oleh ego. Dalam beberapa aktualisasi karakter *tawasuth* dan *i'tidal* ini merujuk pada pembentukan karakter religius dan demokratis.
2. Aktualisasi adab santri persektif KH. Hasyim Asy'ari dalam membentuk karakter *tasammub* dilaksanakan dalam program-program pesantren, diantaranya madrasah diniyah, peraturan tertulis, budaya dan tradisi pesantren, majelis taklim dan musyawarah ma'hadiyah. Dalam kegiatan aktualisasi tersebut melalui tiga proses yakni pengajaran dan penugasan yang dilakukan oleh para ustad, guru serta pengurus, dan pembiasaan yang dilakukan berpedoman pada peratran tertulis maupun budaya khas pesantren dan dilakukan berdasarkan kesadaran diri masing-masing santri. Indikator karakter *tasammub* santri diantaranya adalah kemampuan santri dalam menyadari dan menghargai adanya keberagaman dan perbedaan di pesantren, bersikap kasih sayang kepada sesama teman tanpa membedakan latar belakang apapun, senantiasa menghindari konflik dan pertengkaran, mengormati dan ta'dzim terhadap guru, saling bekerja sama dan membantu, serta bersikap menghargai perbedaan pendapat, indikator tersebut merupakan tolak ukur keberhasilan pembentukan karakter *tasammub* sekaligus toleransi dan *respectfull* santri.
3. Aktualisasi adab santri perspektif KH. Hasyim Asy'ari dalam membentuk karakter *tawazun* dilaksanakan dalam program-program pesantren diantaranya madrasah diniyah, peraturan tertulis, budaya dan tradisi pesantren, majelis taklim dan musyawarah ma'hadiyah. Dalam kegiatan aktualisasi tersebut melalui tiga proses yakni pengajaran dan penugasan yang dilakukan oleh para ustad, guru serta pengurus, dan pembiasaan yang dilakukan berpedoman

pada peratran tertulis maupun budaya khas pesantren dan dilakukan berdasarkan kesadaran diri masing-masing santri. Indikator karakter *tasammub* santri diantaranya adalah menyadari prioritas terhadap kepentingan pribadi maupun kepentingan bersama, mampu membiasakan berfikir religius dan berfikir ilmiah secara seimbang, melibatkan guru dalam berdiskusi materi yang belum difahami, melaksanakan hak, kewajiban dan perihal larangan santri sesuai dengan peraturan yang ada sehingga tercipta iklim lingkungan pesantren yang harmonis, menyeimbangkan waktu belajar dan waktu istirahat, serta mengelola sikap ketika berpendapat. Indikator tersebut merupakan tolak ukur keberhasilan pembentukan karakter tawazzun sekaligus karakter demokrasi dan disiplin.

4. Aktualisasi adab santri perspektif KH. Hasyim Asy'ari dalam membentuk karakter *amar ma'ruf nabi munkar* dilaksanakan dalam program-program pesantren diantaranya madrasah diniyah, peraturan tertulis, budaya dan tradisi pesantren, majelis taklim dan musyawarah ma'hadiyah. Dalam kegiatan aktualisasi tersebut melalui tiga proses yakni pengajaran dan penugasan yang dilakukan oleh para ustad, guru serta pengurus, dan pembiasaan yang dilakukan berpedoman pada peraturan tertulis maupun budaya khas pesantren dan dilakukan berdasarkan kesadaran diri masing-masing santri. Indikator karakter *amar ma'ruf nabi munkar* santri diantaranya adalah memperhatikan adab-adab dalam menuntut ilmu, mengajak sesama santri dalam mematuhi peraturan yang ada baik peraturan tertulis maupun budaya dan tradisi pesantren, melaksanakan adab sebagai santri dan adab mulia terhadap guru, menyelesaikan masalah dengan adil serta menghormati adanya perbedaan gagasan pendapat antar santri.

Daftar Pustaka

- Aburrahman, Syekh Khalid bin. 2006. *Cara Islam Mendidik Anak*. Yogyakarta: Ad-Dawa.
- Departemen Agama RI. 2006. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir.
- Fadillah, dkk. 2013. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Ilyas, Yunahar. 2011. *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta: LPPI.
- Muzadi, Abdul Muchith. 2006. *Mengenal Nabdlatul Ulama*. Surabaya: Khalista.
- PWNU Jawa Timur. 2007. *Aswaja an-Nabdliyah: Ajaran ablussunnah wal jama'ah yang berlaku di lingkungan Nabdlatul Ulama*. Surabaya: Kista.
- Sekretariat Negara RI, UU Sisdiknas Pasal 3 Tahun 2003 tentang Tujuan Pendidikan Nasional
- Soebahar, Abd. Halim. 2013. *Modernisasi Pesantren Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren*. Yogyakarta: LKIS.
- Yamin, Moh. 2011. *Meretas Pendidikan Toleransi: Pluralisme dan Multikulturalisme Sebuah Keniscayaan Peradaban*. Malang: Madani Media.